ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 9, Nomor 3, Oktober 2020: 213 - 225
DOI: 10.33772/etnoreflika.v9i3.877
ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

WATERFRONT SEBAGAI MODAL SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS (Fenomena Perubahan Sosial)

WATERFRONT AS A SOCIAL ECONOMIC CAPITAL COMMUNITY IN THE EDGE OF THE CASH RIVER (The Phenomenon of Social Change)

Iwan Ramadhan[1], Jagad Aditya Dewantara[2], Efriani[3], Yudhistira Oscar Olendo[4], Muhammad Fachrurrozi Bafadal[5]

[1]Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
[3]Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura
[4]Program Studi Seni Pertunjukkan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
[5]Program Studi Pendidikan Keolahragaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
[2]Email korespondensi: jagad02@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pembangunan *Waterfront City* sebagai modal sosial ekonomi dalam fenomena perubahan yang signifikan terhadap masyarakat, terutama masyarakat sekitaran tepian Sungai Kapuas. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah, upaya yang dilakukan untuk merespon kerja sama dan partisipasi adalah bentuk kemampuan adaptasi masyakarat sekitaran *Waterfront City*. Kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan upaya memobilisasi sumber daya yang menjadi tambahan pendapatan masyarakat sekitar. Adanya jaringan informal yang semakin meningkat di Kawasan *Waterfront City* yaitu jaringan kekeluargaan, ditandai dengan adanya prinsip saling gotong royong atau tolong menolong diantara sesama masyarakat, norma yang berlaku pada masyarakat sekitaran Sungai Kapuas khususnya di Kawasan *Waterfront City* banyak yang bersifat lisan, saling bertoleransi diantara sesama dan mudah untuk saling membantu, karena tidak ada yang menjadi penguasa bagi masyarakat di sana. Solidaritas sangat tinggi, mereka sudah mulai memahami bagaimana rasa persatuan dan kesatuan berjalan dengan baik dan saling menguntungkan antar sesama, serta harmonis dan solid. Sebelum pembangunan *Waterfront City*, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar masih dikatakan cukup rendah dan hanya biasa-biasa saja. Sesudah pembangunan *Waterfront City*, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar mengalami perubahan akibat pembangunan tersebut, baik di bidang sosial maupun ekonominya. Dampak setelah pembangunan ini tidak hanya dampak positif, tetapi juga berdampak negatif. Adapun dampak positifnya yaitu meningkatnya penghasilan masyarakat sekitar tepian Sungai Kapuas

dari usaha berjualan, sedangkan dampak negatifnya yaitu banyaknya sampah yang berserakan meskipun sudah disediakan tempat pembuangan sampah.

Kata kunci: modal sosial, masyarakat tepian sungai, sosial ekonomi, Waterfront City

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the impact of the development of Waterfront City as a socio-economic capital on the phenomenon of significant changes in society, especially those around the Kapuas riverbanks. The method used in this research is a qualitative descriptive method with a phenomenological study approach. The results obtained in this study are efforts made to respond to cooperation and participation as a form of adaptation to communities around coastal cities. Then it is further developed by mobilizing resources that become additional income for the surrounding community. The existence of an increasingly informal network in the Waterfront City area, namely a kinship network characterized by the principle of mutual cooperation or mutual assistance between communities, a norm that applies to communities around the Kapuas river, especially in the seaside city area. most of them are oral, tolerate each other and easily help each other, because no one is the ruler of the community there. Solidarity is very high, they have begun to understand how a sense of unity and integrity goes well and is mutually beneficial, as well as harmony and solidarity. Before the construction of a seaside city, the socio-economic conditions of the surrounding community were still low and only mediocre. After the construction of the seaside city, the socio-economic conditions of the surrounding community experienced changes as a result of these developments, both in the social and economic fields, the aftermath of this development not only had a positive impact but also had a negative impact. by selling the business. The positive impact is the increased income of the people around the banks of the Kapuas River from selling businesses, while the negative impact is the large amount of garbage scattered about even though a garbage dump has been provided.

Keywords: *social capital, social economy, riverfront communities, Waterfront City*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses usaha perubahan kearah yang lebih baik. Setiap negara memiliki tujan pembangunan, tidak terkecuali Indonesia. Tujuan pembangunan Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Hal tersebut tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat. Kesejahteraan umum yang dimaksud ialah sebuah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara Indonesia sehingga dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, serta dapat melaksanakan fungsi sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pembangunan dapat dipahami sebagai suatu transformasi ekonomi, strategi dan budaya yang dilakukan secara sengaja melalui kebijakan (Muhammad, 2017).

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah di berbagai daerah merupakan satu upaya mencapai tujuan pembangunan Nasional. Misalnya di Kalimantan Barat tepatnya di Kota Pontianak yang sekarang menjadi pusat perhatian pemerintah. Dalam Program Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, pemerintah menjadikan Kota Pontianak sebagai satu kota yang direvitalisasi.

Kota Pontianak menjadi salah satu kota yang menjadi tujuan wisata bagi para wisatawan, dengan adanya pembangunan yang bersifat rekreasi dengan

memanfaatkan kawasan yang ada, menjadi salah satu pilihan penting dalam memajukan industri wisata daerah yang memiliki sungai terpanjang di Indonesia ini menjadi iconik bagi masyarakat yang tinggal di sekiran Sungai Kapuas. Selain untuk memanfaatkan airnya sebagai sumber kegiatan sehari-hari, Sungai Kapuas juga dapat dijadikan tempat untuk berekreasi.

Sungai Kapuas di Kota Pontianak, menjadi target revitalisasi. Sungai ini membentang sepanjang 1.143 Km sehingga dikategorikan sungai terpanjang di Indonesia dan menjadi sangat potensial dalam target pembangunan. Pada saat ini, pemerintah pusat sudah mulai melirik potensi Sungai Kapuas sebagai objek wisata yang mampu menarik minat wisatawan. Pemerintah pun melakukan revitalisasi kawasan tepian sungai agar dapat dijadikan sebagai Kota Air (*Waterfront City*) guna menarik minat wisatawan ke Kota Pontianak. Potensi tersebut merupakan alasan kuat pengadaan proyek *Waterfront City* (WFC) yang dikembangkan oleh pemerintah. Rentang kawasan pembangunan proyek *Waterfront City* membentangi beberapa kawasan antara lain pemukiman penduduk, pusat perdagangan, cagar budaya dan kawasan wisata Taman Alun-Alun Kapuas.

Pembangunan proyek *Waterfront City* (WFC) ini menimbulkan dampak terhadap perubahan sosial bagi masyarakat sekitar, dampak tersebut terbagi menjadi dampak positif maupun negatif yang mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan sosial terjadi sebagai sebuah cara pandang manusia dalam menyikapi hidup. Cara ini telah diterima karena adanya sebuah kondisi yang berubah dari sisi geografis, kebudayaan, material, struktur penduduk, ideologi, dan alkulturasi budaya dimasyarakat (Castles, 2010; White, 1995). Dengan demikian, keberadaan proyek ini tentu diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang baik bagi masyarakat yang tinggal di sekitar tepian Sungai Kapuas, seperti mendorong perkembangan ekonomi masyarakat, menjadikan *waterfront* sebagai ikon Kota Pontianak, dan menambah tempat rekreasi bagi masyarakat Kota Pontianak.

Dalam penelitian ini akan dianalisis modal sosial pada masyarakat sekitar tepian Sungai Kapuas dengan perbandingan sebelum dan sesudah dibangunnya proyek *Waterfront City* (WFC). Modal sosial dapat menunjukkan pada organisasi sosial, sistem kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif (Kusumastuti, 2016). Modal sosial (*social capital*) dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan masyarakat terhadap komunitas dan individu sebagai bagian di dalamnya (Kamarni, 2012). Modal sosial juga dipahami sebagai sekumpulan aset yang sangat penting dalam masyarakat atau organisasi sosial, yang mengakibatkan terjadi interaksi sosial sesama anggota masyarakat, saling percaya untuk bekerja sama dengan tujuan bersama dalam hal memecahkan permasalahan yang dihadapi, secara sadar tanpa adanya paksaan dari siapapun (Arianto and Fitriana, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa *Waterfront* sebagai bagian dari kota yang berbatasan langsung dengan badan air seperti sungai, laut atau danau (Lesil, 2016). *Waterfront* adalah tempat lahirnya budaya dan perekonomian (Lagarense and Walansendow, 2015), berawal dari berkembangnya permukiman maupun desa-desa di tepi air yang berkembang menjadi jalur perdagangan (Notanubun and Mussadun, 2017). Masyarakat desa yang beruntung dan memiliki akses untuk mengambil bagian dalam kepemilikan berbagai sumber daya yang tersedia di kota, secara perlahan menyesuaikan diri dengan *style*

kota seperti cara berpakaian, cara berbahasa, cara bergaul, pola mengkonsumsi makanan dan sebagainya (Marius, 2006). Di sisi lain, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena perubahan sosial yang terjadi akibat proyek *Waterfront City*. Perubahan terjadi pada masyarakat yang tinggal di sekitar *Waterfront City* dan berdampak pada aspek ekonomi terutama pada modal sosial masyarakat (Yassin, Bond, and McDonagh, 2011). Perubahan sosial pada kehidupan masyarakat dapat dijumpai dalam berbagai bentuk, seperti perubahan lambat, perubahan cepat, perubahan kecil dan perubahan besar, perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan (Syamsidar, 2015). Misalnya perubahan pada sektor ekonomi yang diakibatkan oleh adanya suatu pembangunan pada suatu daerah. Perubahan ekonomi dapat berupa berubahnya sumber pendapatan, lapangan pekerjaan dan berubahnya harga atau nilai material (Hadi, 1997; Shamsuddin et al., 2013). Sebelum pembangunan *Waterfront City*, masyarakat di sekitar tepian Sungai Kapuas hanya mengandalkan penghasilan bekerja di pasar, buruh harian lepas dan pengangguran pada remaja-remaja tamatan SMA.

Pembangunan *Waterfront City* di kawasan tepian sungai merupakan salah satu terobosan baru bagi pemerintah Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, diharapkan agar terdapat tempat rekreasi dan hiburan bagi masyarakat Pontianak. Selain itu, dampak perubahan sosial juga menjadi hal utama dalam pembangunan *Waterfront City* tersebut. Perubahan terjadi dari sisi pembangunan pemerataan pemukiman penduduk yang lebih rapi, di bidang sosial diharapkan terdapat perubahan dari sisi toleransi, keakraban dan norma yang lebih terkendali serta di bidang ekonomi, masyarakat sekitaran *Waterfront City* mengalami perubahan yang signifikan pendapatan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kaitannya dengan modal sosial, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penggunaannya selain digunakan untuk taraf hidup ekonomi masyarakat dikawasan sekitar Sungai Kapuas, tetapi juga memberikan suatu gambaran tentang fungsi dari sungai yang disebut-sebut sungai terpanjang di Indonesia. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada perubahan sosial yang terjadi baik sebelum adanya pembangunan *Waterfront City* maupun sesudahnya, kemudian dari sisi modal sosial ekonomi lebih berkiatan dengan kegiatan transaksi jual-beli, sewa-menyewa yang mana masyarakat yang berada di sekitaran tepi Sungai Kapuas menjadi penjual atau yang menyewakan sedangkan masyarakat lainnya datang untuk berkunjung dan sebagai pembeli atau penyewa. Ini menjadi salah satu aspek penting pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis (Creswell, 2009). Lokasi pada penelitian ini berada di *Waterfront City*, Jl. Tanjungpura Gg. Irian, Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Adapun sumber data primer sekaligus informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitaran tepian Sungai Kapuas Gg. Irian yaitu: bapak Minhat (49 th) selaku perwakilan pengelola *Waterfront City* di Jl. Tanjungpura wilayah Gg. Irian, Syarifah Rahmi (50 th) warga yang sudah 35 tahun tinggal di Gg. Irian, Syarifah Nikmah (27 th) salah satu warga yang berdagang selama 7 tahun di sekitaran *Waterfront City* Jl. Tanjungpura Gg. Irian, Sedangkan sumber

data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tambahan dalam penelitian ini yaitu arsip dan dokumen pendukung. Sedangkan, waktu pada penelitian ini yaitu, tanggal 3, 9, 16, 27 November 2019.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner terbuka dengan menyusun daftar pertanyaan secara sistematis untuk mendapat hasil jawaban secara detail dan pendapat dari informan. Selanjutnya data dokumentasi diperoleh dengan cara mencatat hasil wawancara dan informan, catatan lapangan serta dokumentasi terkait (Prasetiyo, Kamarudin, and Dewantara, 2019).

Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber, dengan mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu perwakilan pengelola *Waterfront City* di wilayah Gg. Irian, masyarakat yang telah tinggal lama di daerah tersebut serta informan yang berdagang di Kawasan *Waterfront City*, selanjutnya meduksi data yang telah didapat, dilanjutkan penyajian data dari hasil wawancara kepada ketiga informan dan dibahas berdasarkan data tambahan, kemudian ditarik kesimpulan (Miles and Huberman, 1994) tentang *Waterfront City* sebagai modal sosial ekonomi masyarakat di tepian Sungai Kapuas (fenomena perubahan sosial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Modal Sosial di Kawasan Waterfront City Tepian Sungai Kapuas

Dalam pembentukan modal sosial terdapat beberapa hubungan yang bersifat mengikat terutama keluarga, karena keluarga merupakan salah satu objek paling vital yang sangat berfungsi terutama mengenai sifat-sifat budaya (Dewantara et al., 2020) yang mengikat pada pelaku ekonomi di kawasan *Waterfront City* tepian Sungai Kapuas. Modal sosial menjadi kekuatan untuk dapat merespon situati dari luar masyarakat itu sendiri, begitu juga didalamnya mereka dapat merespon situasi pembangunan infrastruktur di kawasan tepian Sungai Kapuas yaitu *Waterfront City*. Upaya yang dilakukan adalah merespon kerja sama dan partisipasi merupakan bentuk kemampuan adaptasi mereka. Kemampuan beradatasi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tidak terlepas dari saling tolong-menolong ataupun gotong royong (Adha et al., 2019). Kemudian, adaptasi ini dikembangkan lebih lanjut dengan upata memobilisasi sumber daya yang menjadi tambahan pendapatan masyarakat sekitar.

Pada saat pembentukan modal sosial ini, menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi masyarakat terutama masyarakat yang tingkat kesenjangan baik dari sosial dan ekonomi menengah, dengan demikian perlu adanya penyesuaian bagi masyarakat sekitaran Sungai Kapuas agar dapat menjadi masyarakat yang harmonis dan saling bekerja sama, baik dalam hal usaha maupun bidang-bidang lainnya.

Adanya jaringan informal yang semakin meningkat di Kawasan *Waterfront City* yaitu jaringan kekeluargaan. Ikatan kekerabatan merupakan suatu sistem yang terjaga dengan sangat kuat pada masyarakat lokal (Efriani et al. 2020). Dasar dari pembentukan jaringan kekeluargaan diantara mereka adalah adanya terjalin silahturahmi, solidaritas, keakraban, integrase dan kepercayaan yang ada diantara mereka yang terbentuk melalui interaksi/hubungan yang efektif. Jaringan ini adalah suatu usaha dalam rangka mempererat silahturrahmi dengan masyarakat di luar dari Kawasan *Waterfront City* pula. Dengan adanya peningkatan penghasilan di bidang eko-

nomi mereka menambah tenaga kerja dari saudaranya sendiri ataupun orang lain yang mereka anggap dekat dan dipercaya, terutama bagi keluarga yang pekerjaannya hanya buruh harian lepas, dengan adanya ikatan/jaringan kekeluargaan yang kuat, hal ini berpengaruh juga terhadap sosial ekonomi yang terjadi di sekitaran Kawasan *Waterfront City* Sungai Kapuas.

Jaringan formal, ditandai dengan adanya prinsip saling gotong royong atau tolong menolong diantara sesama masyarakat (Dewantara and Budimasyah, 2018). Salah satu bentuk yang diterapkan adalah koperasi yang sudah mulai digerakkan untuk masyarakat sekitaran *Waterfront City* yaitu dengan agar dapat membantu usaha-usaha yang telah ada, tentu hal ini sangat positif bagi mereka. Kemudian masyarakat di sana sudah mulai membangun jaringan lebih luas lagi, agar dapat meningkatkan ekonomi.

Kepercayaan, bagi masyarakat yang datang ke Kawasan *Waterfront City* di tepian Sungai Kapuas, bentuk kepercayaan pengunjung terlihat dihari libur dan hari biasa cukup ramai dan penuh dengan segala kegiatan yang dilakukan. Di sisi lainnya, para pedagang dan penyewa kapal motor pun juga ramai dikunjungi, hal ini menjadikan kawasan tersebut merupakan salah satu kawasan yang paling diminati oleh masyarakat baik kaum muda dan yang sudah berkeluarga. Dengan ramainya pengujung dari masyarakat luar, tentunya dapat menambah penghasilan masyarakat yang berjualan di sekitaran Sungai Kapuas tersebut. Keterlibatan masyarakat dan pemerintah juga penting bagi pembangunan berkelanjutan karena dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Milne and Gibb, 2016; Prasetiyo, Kamarudin, and Dewantara, 2019; Supriyatno, 2020).

Norma yang berlaku pada masyarakat sekitaran Sungai Kapuas khususnya di Kawasan *Waterfront City* banyak yang bersifat lisan, diantaranya adalah pembagian jenis usaha yang berbeda antara satu pedangan dengan pedagang lainnya, jadi tidak semua yang menjalankan usaha yang sama jenisnya, saling bertoleransi di antara sesama dan mudah untuk saling membantu, karena tidak ada yang menjadi penguasa bagi masyarakat di sana. Norma lain, adanya ikatan yang kuat di antara sesama pedagang dan penyewa, mereka mengontrol, mengarahkan dan saling membimbing bagi pedagang yang baru bergabung. Selanjutmya adalah norma kesopanan, antara pedagang baru dan lama saling menghargai dan menghormati hal ini ditekankan agar kedepan tidak ada ketimpangan, begitu juga kepada pembeli atau pelanggan yang selalu datang sangat menghormati dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tertib saat datang dan pulang di Kawasan *Waterfront City*. Dengan adanya norma kesopanan ini, diharapkan meminimalisir terjadinya konflik antar penjual dan pembeli.

Rasa solidaritas yang berkaitan dengan hubungan antara para penjual dan pembeli, sangat tinggi. Mereka sudah mulai memahami bagaimana rasa persatuan dan kesatuan berjalan dengan baik dan saling menguntungkan antar sesama. Para pedagang memanfaatkan kedekatan hubungan kekerabatan dan keluarga serta antar teman untuk meningkatkan solidaritas. Solidaritas timbul dari hasrat, tujuan dan kepentingan yang sama (Hwang and Sadiq, 2010; Jakimow, 2018). Seperti hubungan kekerabatan, rasa saling memiliki, rasa kesetiaan dan keloyalitasan yang tinggi juga termasuk dalam solidaritas. Kemudian memiliki hasrat kerja keras yang terus ditingkatkan antar sesama masyarakat di sekitaran Sungai Kapuas tersebut. Adanya ikatan solidaritas yang tinggi, mereka saling bekerja sama dan saling menganggap ke-

luarga, karena mereka setiap harinya sering bertemu dan saling membantu satu sama lainnya, berkomunikasi secara rutin. Hal ini menimbulkan rasa kebersamaan dan rasa solidaritas yang tinggi dalam usaha berdagang, kemudian menciptakan suasana yang harmonis dan solid.

Modal Sosial sebagai Bentuk Perubahan pada Masyarakat Tepian Sungai Kapuas di *Waterfront City*

Beberapa permasalahan yang belum sepenuhnya mampu dipecahkan oleh pemerintah diantaranya adalah masalah aksesibilitas tempat penyediaan sarana yang dijadikan rekreasi di Kalimantan Barat khususnya di wilayah Kota Pontianak sendiri, tetapi dalam beberapa tahun ini pemerintah Kota Pontianak mulai membuka kawasan-kawasan yang bernuansa rekreasi yang berada di pusat kota. Dengan demikian, haruslah ada modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam memberikan suasana baru dan pemanfaatan di bidang ekonomi bagi masyarakat di Pontianak. Untuk meningkatkannya, pemerintah Kota Pontianak membuat tempat-tempat yang bisa dijadikan objek wisata dan peningkatan ekonomi masyarakat tepian Sungai Kapuas yang *notabane* adalah masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, dan banyaknya penyimpangan yang terjadi di Kawasan tepian Sungai Kapuas tersebut, di antaranya tempat yang remang-remang, dan tidak difasilitas penerangan yang memadai yang menyebabkan banyak anak-anak remaja melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Kegotong-royongan, kebersamaan, saling adanya kepercayaan, saling tolong menolong, saling peduli dan saling bekerja sama sangat perlu dimanfaatkan, agar masyarakat menjadi sadar akan adanya modal sosial yang dilakukan oleh pemerintah agar dapat besinergi dan saling menguntungkan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, peran pemerintah sangatlah diharapkan oleh masyarakat.

Budaya gotong royong merupakan budaya yang sudah lama dijadikan patokan bagi masyarakat pada umumnya (Dewantara and Budimasyah, 2018), lama-kelamaan menjadi transfer pengetahuan dalam ilmu perdagangan yang sangat bermanfaat bagi mereka. Sebelum adanya pembangunan *Waterfront City* di kawasan tepian Sungai Kapuas, mereka bergotong royong tetapi dengan imbalan walaupun hanya sukarela dan tidak bersifat memaksa, tetapi dengan adanya pembangunan *waterfont city* tersebut, para penjual saling bergotong royong dan tidak dengan imbalan karena mereka masing-masing sudah banyak memiliki pendapatan yang cukup membantu keuangan mereka. Gotong royong lainnya yang dilakukan para penjual di Kawasan *Waterfront City* adalah dengan memberikan pelayanan yang dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang datang atau pembeli. Kondisi ini dapat saling menguntungkan dan menjadikan kekerabatan yang kuat diantara sesama penjual dan pembeli di Kawasan *Waterfront City*.

Proses transfer ilmu dilaksanakan dengan sosialisasi terhadap masyarakat yang berada di sekitaran *Waterfront City*, yang dilakukan dengan kerja sama antara pemerintah kota dan masyarakat di sekitar. Pemerintah menjelaskan kepada masyarakat yang menjadi pedagang atau penjual dan memberikan pengetahuan tentang trik-trik dalam penjualan atau penyewaaan, kemudian meminjamkan kredit kepada masyarakat yang berada di sekitaran tepian Sungai Kapuas. Dengan adanya tranfer ilmu, menjadi semakin efektif keberadaan masyarakat, baik sebagai penjual atau pedagang maupun sebagai pembeli di kawasan tersebut.

Metode komunikasi yang paling sering digunakan untuk menjalin kebersamaan antar sesama pedagang adalah komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung adalah dilakukan dengan memberikan pelayanan yang nyaman terhadap pembeli dan rasa kekerabatan yang baik antar mereka. Metode lainnya dengan komunikasi tidak langsung yaitu melalui pemasaran dengan sosialisasi dan pembicaraan dari satu orang ke satu orang lainnya. Pada Kenyataannya mereka lebih senang menggunakan komunikasi lisan, karena lebih mudah disampaikan dan lebih senang untuk masyarakat yang datang dan tinggal di Kawasan *Waterfront City* di tepian Sungai Kapuas.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tepian Sungai Kapuas Sebelum Pembangunan *Waterfront City*

Kota Pontianak menjadi salah satu dari lima kota yang masuk dalam prioritas pembangunan dan penataan permukiman di sepanjang pinggran sungai. Hal itu tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 sebagai Nawa Cita Presiden Jokowi yang ingin mewujudkan sistem perkotaan nasional untuk mengurangi kesenjangan antara kota-kota di Jawa dengan di luar Jawa.

Dari hasil wawancara yang kami lakukan di Jl. Tanjungpura Gg. Irian, diketahui bahwa sebelum adanya pembangunan *Waterfront City*, kawasan tepian Sungai Kapuas merupakan pemukiman warga. Dimana banyak rumah, kafe serta beberapa warung kecil yang berdiri di bibir sungai. Sungai Kapuas dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai tempat mandi, mencuci, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan terhadap dua narasumber yang mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut berprofesi sebagai pedagang kaki lima yang hanya meletakkan barang dagangan di gelaran tikar atau gerobak, dan ada pula yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran).

Usaha yang dilakukan masyarakat sekitar tepian Sungai Kapuas berubah setelah dibangunnya *Waterfront City* ini. Usaha yang paling menonjol yang terdapat di kawasan ini adalah usaha dibidang kuliner makanan, dimana menjadi daya tarik tersendiri, serta adanya penyewaan alat berenang atau penunjang untuk menikmati pemandangan di Sungai Kapuas dengan penyewaan kano dengan harga yang terjangkau. Hasil wawancara bersama masyarakat yang berjualan disampaikan sebagai berikut.

Syarifah Rahmi (50 th) yang berprofesi sebagai pedagang, yang dulunya berjualan di Jl. Ketapang, beliau berjualan di ruko sebagai pegawai ruko tersebut, beliau menjelaskan sebelum pembangunan *Waterfront City* ia memperoleh pendapatan sebesar Rp 50.000/hari. Lebih lanjut lagi ia menjelaskan bahwa interaksi dan bentuk kerja sama sebelum adanya pembangunan *Waterfront City* cukup baik dalam artian bahwa dalam melakukan komunikasi mereka masih begitu intensif. Ia juga menjelaskan kondisi lingkungan sebelumnya tidak seperti sekarang yang ramai, dulu di kawasan tersebut hanya banyak anak-anak remaja yang duduk nongkrong tanpa ada kegiatan yang bermanfaat. Pentingnya interaksi sosial untuk membangun sebuah harmonisasi sosial di segala aspek merupakan sebuah kunci utama dalam meningkatkan modal social (Evans, 2016).

Kemudian hal serupa juga dikatakan oleh narasumber ke-2 kami yaitu ibu Syarifah Nikmah (27 th) yang berprofesi sebagai guru mengaji sekaligus pedagang. Sebelum pembangunan *Waterfront City* ini, beliau memperoleh pendapatan sebesar Rp. 70.000 – Rp.

80.000/hari. Beliau juga mengatakan hal yang serupa mengenai interaksi dan kerja sama dengan warga sekitar cukup baik. Begitu pula dengan kondisi lingkungan yang dulunya begitu sepi, hanya ada beberapa kafe yang sekedar dijadikan tempat kumpul-kumpul.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tepian Sungai Kapuas Sesudah Pembangunan *Waterfront City*.

Menurut keterangan dari Syarifah Rahmi (50 th), dengan adanya pembangunan *Waterfront City* di tepian Sungai Kapuas membawa dampak positif dan negatif. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitaran tepian Sungai Kapuas menjadi lebih bersemangat untuk berwirausaha melalui program dari pemerintah yang memberikan pinjaman untuk menambah modal kepada masyakarat yang menjadi penjual. Dampak positif yang ditimbulkan adalah adanya penambahan *income* atau pendapatan yang pada awalnya berpenghasilan Rp. 50.000/hari menjadi Rp. 100.000 – Rp. 200.000/hari. Namun tingkat interaksi mereka menjadi menurun sebab mereka lebih memprioritaskan dagangan mereka masing-masing. Begitu juga masalah sampah yang diakibatkan oleh orang yang membuang sampah sembarangan dan sampah itu tertahan karena adanya *Waterfront City*. Untuk saat ini pemerintah belum menetapkan aturan secara tertulis mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan baik bagi pedagang maupun pengunjung. Hanya ada beberpa himbawan yang disampaikan seperti dilarang berjualan di atas *waterfront*, namun tak jarang ada beberapa pedagang yang masih berjualan di area tersebut. Selama beliau berdagang di sini belum ada penarikan pajak atau retribusi dari pemerintah. Kemudian pada saat proses pembangunan *Waterfront City* ada sedikit konflik antara pemerintah dengan warga yang rumahnya digusur serta pemilik kafe yang mendirikan kafenya di bibir Sungai Kapuas. Namun, konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Lebih lanjut lagi Syarifah Nikmah (27 th) yang juga berprofesi sebagai guru mengaji dan pedagang juga merasakan dampak positif yang ditimbulkan, yang mana juga mendapat penambahan dalam pendapatan yang pada awalnya berpenghasilan Rp. 70.000 – Rp. 80.000 menjadi Rp. 500.000 – Rp.700.000/hari. Ibu Nikmah mengatakan hal yang sebaliknya dengan yang dikatakan oleh ibu Rahmi, bahwa interkasi sesama masyarakat tetap berjalan baik, terkadang para pedagang saling membeli dagangan mereka masing-masing. Ibu Nikmah juga menambahkan dampak negatif pembangunan *Waterfront City* ini yaitu masalah lingkungan yang mana mereka menghadapi sampah yang disebabkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sampah menumpuk karena tertahan oleh bangunan *waterfront* ini.

Kemudian kedua narasumber mengatakan bahwa pada saat proses pembangunan, suara-suara dari alat-alat konstruksi sangat membuat kebisingan yang terlalu mengganggu. Kemudian, ketika proses pembangunan *Waterfront City* ini, walaupun banyak kendaran, belum pernah terjadi kemacetan yang parah diakibatkan pembangunan tersebut, karena barang material serta alat lebih banyak didatangkan melalui jalur sungai, walau ada beberapa material yang memang dibawa melalui jalur darat, namun hal tersebut tidak terlalu mengganggu jalur lalu lintas hingga menyebabkan kemacetan. Pada awal pembangunan, pemerintah beberapa kali mengunjungi lokasi ini, namun beberapa bulan terakhir ini pemerintah belum melakukan kunjungan lagi. Kemudian kedua narasumber kami juga berharap kedepannya supaya pemerintah bisa membangun fasilitas umum seperti toilet, agar para pengunjung tidak

perlu menumpang lagi di rumah warga ketika ingin membuang air kecil.

Banyak perubahan yang dirasakan masyarakat sekitar setelah dibangunnya *waterfront* tersebut, baik dalam aspek sosial ataupun ekonominya. Sebelum dibangunnya *Waterfront City,* tingkat pengganguran pada masyarakat tepian Sungai Kapuas dapat dikatakan cukup meresahkan. Terutama pada kalangan pemuda. Namun, setelah pembangunan *Waterfront City* tingkat pengangguran pada warga sekitar berkurang. Hal itu disebabkan oleh banyaknya peluang kerja yang dirasakan. Mulai dari menjadi tukang parkir bagi pengunjung dan juga ada yang berjualan. Tentunya hal berdampak baik, apalagi pada pemuda-pemuda di sekitar. Karena dengan adanya pembangunan ini dapat membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat mereka dalam berkumpul-kumpul tidak jelas yang dapat memicu timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan.

Tingkat pendapatan, sebagaimana yang dituturkan oleh dua narasumber yang kami jumpai bahwa peningkatan ekonomi ini sangat dirasakan oleh warga sekitar. Seperti yang dituturkan oleh ibu Tuti bahwa sebelum *Waterfront City* dibangun, ibu Tuti berjualan di bagian depan atau di tepi jalan dan pendapatan yang diperoleh saat itu sangat jauh berbeda dengan pendapatan yang diperoleh ketika berjualan di *Waterfront City*. Jika berjualan di tepi jalan biasanya hanya mendapat Rp. 100.000-Rp. 180.000/hari, sedangkan ketika berjualan di *Waterfront City* dalam seharinya ibu Tuti bisa mendapatkan Rp. 300.000 – Rp. 400.000/hari ketika hari libur dan malam minggu sedangkan hari biasa mendapat Rp. 200.000 – Rp. 250.000/hari. Bukan itu saja, ibu Tuti juga mengatakan bahwa berjualan di *Waterfront City* gratis tidak ada ditarik biaya oleh pihak mana pun. Tidak seperti waktu berjualan di tepi jalan yang harus membayar sewa tempat. Hal tersebut tentunya berdampak positif dan meningkatkan pendapatan.

Begitu pula dengan bapak Khoirul, yang mengatakan bahwa sampai saat ini dampak dari pembangunan *Waterfront City* ini yang dirasakan cukup signifikan adalah dampak positifnya dalam hal ekonomi. Dalam berjualan bapak Khoirul bisa mendapatkan pemasukan Rp. 200.000 perharinya. Sebelum dibangunnya *Waterfront City,* Pak Khoirul tidak berjualan melainkan pekerja lepas. Namun, setelah dibangunnya *Waterfront City* Pak Khoirul melihat bahwa ada peluang yang menguntungkan jika beliau berdagang di tempat tinggalnya tersebut. Hingga saat ini bukan hanya Pak Khoirul saja yang berjualan di tempat tinggalnya tersebut, melainkan juga ada beberapa keluarganya yang berjualan di sekitar tempat tinggalnya.

Dari keterangan di atas, pembangunan *Waterfront City* di kawasan tepian Sungai Kapuas berdampak perubahan sosial yang mempengaruhi bidang sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Pada bidang sosial dilihat dari indikator yang telah ditetapkan oleh Carly dan Bustelo yaitu *pertama* kondisi lingkungan di area *Waterfront City* ini dilihat dari aspek kenyamanan, kebersihan, dan kesehatan (Lima and Marques, 2005). Dari aspek kenyamanan di kawasan ini cukup nyaman, karena di sana tersedia warung-warung serta kafe yang menjual berbagai jenis makanan dan minuman. Di kawasan tersebut juga ditanam pepohonan serta terdapat kursi dimana pengunjung bisa duduk menikmati makanan ringan dan minuman sambil melihat pemandangan di Sungai Kapuas.

Dari aspek kebersihan, walaupun tersedia tempat pembuangan sampah, masih ada saja pengunjung yang tidak membuang sampah pada tempat sampah. Mereka membuang ke sungai sehingga menyebabkan sampah tersebut menumpuk di beberapa area sungai karena

tertahan oleh bangunan *Waterfront City* tersebut. Padahal masih banyak warga yang melakukan aktivitas pada area yang terdapat sampah tersebut sebagai tempat mandi dan mencuci. Sedangkan aspek kesehatannya, sebenarnya masalah yang dihadapi warga sekitar ialah sampah yang mengapung di sungai tersebut, dikuatirkan akan menjadi sarang nyamuk yang akan menyebabkan penyakit serta akan merusak ekosistem sungai.

Kedua kemacetan, dari proses pembangunan hingga sekarang *Waterfront City* ini belum pernah menimbulkan macet yang begitu parahnya, di karenakan alat-alat dan bahan biasanya didatangkan melaui jalur sungai, ditambah lagi dengan keadaan sekarang *Waterfront City* sudah rampung dibangun, kendaraan pengunjung yang datang sudah ditata dengan rapi oleh petugas parkir di kawasan tersebut. *Ketiga* hubungan silahturahmi, hubungan ini dilakukan oleh pihak pembangun (pemerintah) dengan warga sekitar, dari yang kami dapat dari hasil wawancara dua narasumber kami mengatakan pemerintah sekali-sekali melakukan kunjungan ke daerah tersebut, namun dalam beberapa bulan terkahir ini belum ada lagi kunjungan oleh pemerintah. *Keempat* kebisingan, pada proses pembangunan *Waterfront City* ini, banyak menggunakan mesin serta alat-alat yang menimbulkan suara kebisingan sehingga mengganggu para warga sekitar. Selain itu juga suara bising tersebut dikarenakan kendaraan-kendaraan, baik itu darat maupun kendaraan sungai yang hilir mudik membawa bahan-bahan serta alat-alat berat untuk proses pembangunan *Waterfront City* ini.

Sedangkan pada bidang ekonomi dilihat dari indikatornya ada tiga yaitu: *Pertama* pendapatan warga sekitar, dimana dari dua narasumber kami, mengalami peningkatan pendapatan setelah dibangunya kawasan *Waterfront City* ini. Kemudian yang *kedua* lapangan kerja, yaitu terkait dengan penyerapan serta tersedianya lapangan kerja di kawasan tersebut. Di kawasan *Waterfront City* banyak sekali warga yang membuka warung makanan, berjualan mainan, menjual pakian, dan menjadi tukang parkir. Dan yang *ketiga* harga tanah, dari hasil wawancara kami, narasumber mengatakan setelah dua tahun dibangunnya *Waterfront City* di kawasan tepian Sungai Kapuas ini, harga tanah di kawasan tersebut diperkirakan meningkat. Karena ada beberapa pemilik modal yang ingin membangun usaha kuliner di kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Waterfornt City memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan kemajuan yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di tepian Sungai Kapuas, adanya upaya yang dilakukan oleh masyakarat dengan merespon kerja sama dan partisipasi adalah bentuk kemampuan adaptasi masyakarat sekitaran *Waterfront City*. Dengan adanya lokasi seperti ini, dapat meningkatkan jaringan informal yaitu jaringan kekeluargaan yang semakin erat, sikap saling menbantu antar sesama dan saling memahami serta saling menghormati antara sesama masyarakat, kepercayaan, bagi masyarakat yang datang ke Kawasan *Waterfront City* di tepian Sungai Kapuas, dapat dilihat dari semakin ramainya wisatawan untuk datang ke lokasi. Norma yang berlaku pada masyarakat sekitaran Sungai Kapuas khususnya di Kawasan *Waterfront City* banyak yang bersifat lisan, saling bertoleransi diantara sesama dan mudah untuk saling membantu, karena tidak ada yang menjadi penguasa bagi masyarakat di sana, begitu juga dalam hal usaha mereka saling menjaga solidaritas serta saling memahami. Sebelum adanya pembangunan *Waterfront City*, kondisi sosial ekonomi masyarakat

sekitar masih dikatakan cukup rendah dan hanya biasa-biasa saja, ada yang sebagai ibu rumah tangga yang bergantung kepada kepala keluarga sehingga pendapatannya tidak bertambah. Namun sesudah pembangunan *Waterfront City*, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar mengalami perubahan akibat pembangunan tersebut, baik dari bidang sosial maupun ekonominya. Dampak setelah pembangunan ini tidak hanya dampak yang bersifat positif, tetapi juga berdampak negatif. Adapun dampak positifnya yaitu meningkatnya penghasilan masyarakat sekitar tepian Sungai Kapuas dari usaha berjualan, sedangkan dampak negatifnya yaitu banyaknya sampah yang berserakan meskipun sudah disediakan tempat pembuangan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, M. M., Budimansyah, D., Kartadinata, S. and Sundawa, D. (2019). "Emerging Volunteerism for Indonesian Millennial Generation: Volunteer Participation and Responsibility." *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 29(4): 467–83. https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1550459.

Arianto, K., and Fitriana, E. N. (2013). "Modal Sosial Dalam Kemandirian Masyarakat Di Bidang Kesehatan." *Jurnal Kebijakan & Administra Publik* 17(2): 37–49. http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933.

Castles, S. (2010). "Understanding Global Migration: A Social Transformation Perspective." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 36(10): 1565–86.

Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edit. London: SAGE Publications, Inc.

Dewantara, J. A., and Budimasyah, D. (2018). "Mutual Cooperation Based Go Green: New Concept of Defense Country." *Education and Humanities Research* 251(Acec 2018): 38–45.

Dewantara, J. A., Efriani, Sulistyarini, and Prasetiyo, W. H. (2020). "Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School Environment (Case Study in Lab School Junior High School Bandung)." *Jurnal Etika Demokrasi* 5(1): 53–66.

Efriani et al. (2020). "Maskawin Sebagai Pertahanan Strata Sosial Samagat Etnik Dayak Tamambaloh." *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya* 9(1): 1–14.

Evans, M. (2016). "Social Capital and the Shadow Economy." *Journal of Economic Issues* 50(1): 43–58.

Hadi, S. (1997). *Aspek Sosial AMDAL Sejarah, Teori Dan Metode*. Yogyakarta: UGM Press.

Hwang, J. C., and Sadiq, H. (2010). "Legislating Separation and Solidarity in Plural Societies: The Chinese in Indonesia and Malaysia." *Nationalism and Ethnic Politics* 16(2): 192–215.

Jakimow, T. (2018). "Volunteers' Practices of Care in Community Development as a Model for Citizenship in Medan, Indonesia." *Citizenship Studies* 22(2): 145–59. https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1445491.

Kamarni, N. (2012). "Analisis Modal Sosial Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Pengetasan Kemiskinan." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 3(3).

Kusumastuti, A. (2016). "Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur." *Masyarakat: Jurnal*

Sosiologi 20 (1).

Lagarense, B. E. S, and Walansendow, A. (2015). "Exploring Residents' Perceptions and Participation on Tourism and Waterfront Development: The Case of Manado Waterfront Development in Indonesia." *Asia Pacific Journal of Tourism Research* 20(2): 223–37.

Lesil, S. M. (2016). "Pontianak Waterfront City sebagai Obyek Wisata Ruang Terbuka Publik." Universitas ATMA JAYA Yogyakarta.

Lima, M. L., and Marques, S. (2005). "Towards Successful Social Impact Assessment Follow-up: A Case Study of Psychosocial Monitoring of a Solid Waste Incinerator in the North of Portugal." *Impact Assessment and Project Appraisal* 23(3): 227–33.

Marius, A. J. (2006). "Perubahan Sosial." *Jurnal Penyuluhan* 2(2).

Miles, M., and Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.* Second Edi. London: Sage Publications, Inc.

Milne, R. G., and Gibb, K. (2016). "Using Economic Analysis to Increase Civic Engagement." *Contemporary Social Science* 11(1): 79–91.

Muhammad, M. (2017). *Perencanaan Pembangunan*. Makassar: CV. Dua Bersaudara.

Notanubun, R., and Mussadun. (2017). "Kajian Pengembangan Konsep Waterfront City di Kawasan Pesisir Kota Ambon." *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 13(2): 243 – 255.

Prasetiyo, Heru, W., Kamarudin, K. R. and Dewantara, J. A. (2019). "Surabaya Green and Clean: Protecting Urban Environment through Civic Engagement Community." *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 29(8): 997–1014. https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1642821.

Shamsuddin, S., et al. (2013). "How a City Lost Its Waterfront: Tracing the Effects of Policies on the Sustainability of the Kuala Lumpur Waterfront as a Public Place." *Journal of Environmental Planning and Management* 56(3): 378–97.

Supriyatno, B. (2020). "The Attitude and Role of Bekasi City Government in Slum Areas." *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 30(2): 228–42.

Syamsidar. (2015). "Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2(1): 90–108.

White, S. C. (1995). "Review Essay: Gender and Social Transformation in India." *Critical Asian Studies* 27(4): 79–83.

Yassin, A. B. M., Bond, S., and McDonagh, J. (2011). "Waterfront Development in Malaysia: Do We Have Sustainable Governance?" *Pacific Rim Property Research Journal* 17(3): 336–56.